

IMPLIKASI KETENANGAN JIWA DAN KETENTRAMAN HATI SEBAGAI FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN PENDIDIKAN BAGI REMAJA

¹Medi Romi Ardianto, ²Ahmad Zamroni

¹STAI AL-Ma'arif Way Kanan, ²STAI AL-Ma'arif Way Kanan

¹romiardianto@staialmaarifwaykanan.ac.id

²ahmadzamroni@staialmaarifwaykanan.ac.id

ABSTRAK

Kondisi Jiwa yang tenang adalah jiwa yang disinari oleh akal dan rasional dengan kata lain Jiwa yang tenang itu dapat menguasai diri dalam kondisi apapun, dapat berfikir secara rasional dan mampu menciptakan keseimbangan dalam diri seseorang. Salah satu ciri jiwa yang tenang adalah jiwa yang mampu merasa ridho terhadap apa yang telah digariskan Allah SWT kepadanya. Suatu makhluk baru dikatakan berjiwa jika sanggup mengalami, merasakan, berkemauan dan lain sebagainya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Dan tujuannya untuk mengetahui implikasi ketenangan jiwa dan ketentraman hati sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan bagi remaja. Sumber data primer penelitian ini adalah Buku-buku yang relevan. Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif.

Ketenangan secara etimologi berarti mantap, tidak gusar, yaitu : suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gelisah, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan remaja adalah Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) dan Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) yaitu kondisi psikologis siswa dan proses. Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seseorang.

Kata Kunci: *Ketenangan Jiwa, Ketentraman Hati, Keberhasilan Pendidikan.*

A. Pendahuluan

Ketentraman hati dan ketenangan jiwa adalah salah satu kunci kemenangan manusia menghadapi segala masalah, imam Al-Ghazali berpendapat bahwa untuk memecahkan problematika kehidupan bukan hanya dengan dalil atau kata-kata, akan tetapi dengan sebuah keyakinan jiwa yang menempatkan Allah SWT dalam hati manusia.

Bagi seorang remaja yang berusia 13 sampai 15 tahun adalah masa dimana emosi seseorang tidak stabil, perasaan sering tidak tenteram, keyakinannya pun

akan terlihat maju mundur (ambivalence) serta pandangan terhadap sifat-sifat Tuhan akan berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya pada waktu tertentu. Kadang-kadang terasa sekali olehnya keyakinan kepada Tuhan hingga terasa dekat dan seolah-olah ia berdialog langsung dengan-Nya, kadang-kadang ia merasa jauh dengan Tuhan dan juga tidak dapat memusatkan pikiran waktu berdoa atau sholat. Kondisi keimanan yang maju mundur itu adalah satu ciri khas remaja yang sedang mengalami kegoncangan emosi.

Bila berbicara tentang keadaan di sekolah, maka akan didapati situasi disana yang menyebabkan tidak enakannya remaja seperti pemikiran remaja tentang hari depannya, bayangan kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan sekolahannya. Kebimbangan dalam beragama yang sering sekali melanda seseorang di masa remaja, juga dapat menambah kecemasan mereka. Dalam Al-Qur'an, banyak terdapat ayat yang menjelaskan tentang kondisi kejiwaan atau sisi psikologis manusia, salah satunya adalah yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 155-156 yang berbunyi :

Artinya: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar". (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". (Q.S. Al-Baqarah: 155-156).*

Kata *"Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"* mengindikasikan bahwa secara kejiwaan seseorang ketika tertimpa cobaan tidak dianjurkan untuk cemas/panik, akan tetapi mengajarkan kepada kita untuk mencari solusi agar jiwanya lebih tenang dalam menghadapi segala sesuatu yang terjadi. Karena kita akan menyadari bahwa kita bukan siapa-siapa dan bukan pula apa-apa

Berbicara tentang sebuah gangguan dan penyakit jiwa (*neiose* dan *psychose*), kitapun akan menemukan beberapa ayat yang menjelaskan tentang kecemasan (*anxiety*), penyimpangan kelakuan (*behaviour disorders*).

Jika ahli jiwa secara umum berkesimpulan bahwa diantara penyebab gangguan dan penyakit jiwa adalah kehilangan ketenangan bathin, maka Al-Qur'an menyuruh orang menentramkan bathinnya dengan mengingat Allah.

Artinya: *”(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”*. (Q.S. Arra’d : 28).

Ayat Al-Qur’an yang mengandung daya terapi penuh potensial itu menunjukkan bahwa ketenangan hati (thuma’ninah dan sakinah al-Qalb) akan diperoleh sebagai balasan apabila melakukan suatu ibadah mengingat Allah atau dzikrullah.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa bila kita ingin mendapatkan rasa tenang dan tenteram, maka dekatilah Dia yang Maha Tenang dan Maha Tenteram, agar mengimbas sifat-sifat itu kepada kita. Ayat diatas juga menunjukkan bahwa agama itu sendiri berisikan aspek terapi bagi jiwa dan akan sangat membantu dalam mengantarkan remaja ke gerbang keberhasilan pendidikan dalam upaya yang bersamaan menghilangkan keresahan-keresahan dan ketidaktenangan gangguan yang ditimbulkan oleh kondisi jiwa remaja itu sendiri.

Pendidikan membantu peserta didik dalam Sasaran pendidikan agar potensi kemanusiaan menjadi benih kemungkinan untuk menjadi manusia dengan benar dan tepat tujuan. Hakikat kejiwaan manusia terwujud dengan adanya kekuatan-kekuatan serta aktivitas-aktivitas kejiwan dalam diri manusia, yang semua itu menghasilkan tingkah laku yang lebih sempurna dari pada makhluk-makhluk lain. Pemahaman pendidikan terhadap sifat hakekat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia dalam bersikap, menyusun startegi, metode dan tekhnik serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi dalam interaksi edukatif.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian pada bagian ini menjelaskan unsur keseluruhan yang terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi, jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

(Time new Roman 12, rata kiri kanan, jarak 1,15 spasi, jarak antar spasi 6 pt, First line 0.5 cm dan dalam 1 kolom)

C. Kajian Teori

1. Pengertian Ketenangan Jiwa

Ketenangan berasal dari kata “tenang” yang kemudian diberi imbuhan ke-an. Ketenangan secara etimologi berarti mantap, tidak gusar, yaitu : suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gelisah. Dalam bahasa Arab, kata tenang ditunjukkan dengan kata *ath-Thuma'ninah* yang artinya ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak tergoncang atau resah.

Sedangkan jiwa adalah roh manusia yang ada didalam tubuh dan menyebabkan hidup atau seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, agama, dan lain sebagainya). Jiwa dalam agama adalah sebagian dari kerohanian manusia, yaitu : kesanggupan merasakan sesuatu. Suatu makhluk baru dikatakan berjiwa jika sanggup mengalami, merasakan, berkemauan dan lain sebagainya. Dalam filsafat, pengertian jiwa diklasifikasikan dengan berbagai macam teori, antara lain:

- a. Teori yang memandang bahwa jiwa itu merupakan sesuatu jenis kemampuan yakni semacam pelaku atau pengaruh dalam kegiatan-kegiatan.
- b. Teori yang menyamakan pengertian jiwa dengan tingkah laku.

Dalam psikologi, jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku sehingga yang diselidiki oleh para psikolog adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dalam jiwa. Teori-teori baik psikoanalisa, behaviorisme maupun humanisme memandang jiwa sebagai sesuatu yang berada dibelakang tingkah laku.

Jiwa menurut Fazlur Rahman bukunya “Major Themes of Al-Qur'an” - sebagaimana dikutip oleh Dawam Raharja - adalah sesuatu sibstansi yang terpisah dari jasmani. Jiwa dikatakan juga sebagai “diri” atau “bathin manusia” memang dinyatakan oleh Al-Qur'an sebagai realitas pada manusia tetapi tidak dapat terpisah secara eksklusif dari raga.

alam Al-Qur'an kata jiwa pada dasarnya ditunjukkan dengan kata Nafs bukan dengan kata qalb. Tetapi baik kata jiwa atau hati keduanya menunjuk pada konsep tentang sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang. Oleh karena itu penulis menekankan pengertian dari kata qalb dalam pembahasan skripsi ini dengan jiwa sebagaimana kata nafs yang juga bisa berarti hati.

Dari pengertian dua suku kata diatas, penulis menyimpulkan bahwa keterangan jiwa adalah suasana khidupan batin manusia atau diri manusia yang terdiri dari perasaan hingga menyebabkan manusia itu tidak terburu-buru atau gelisah.

2. aktor-faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa

Pada dasarnya kegoncangan jiwa yang terjadi pada diri remaja bukanlah suatu keadaan yang muncul dengan sendirinya, namun ada dua factor yang menjadi penyebab yaitu : factor intern dan factor ekstern.

Factor intern yang menyebabkan timbulnya goncangan jiwa remaja berkaitan dengan proses pertumbuhan fisik yang sedang berlangsung. Salah satu diantara tugas perkembangan remaja untuk menjadi dewasa adalah menerima keadaan tubuh yang baru berkembang dan menyadari bahwa kodrat alam memberikan cirri-ciri fisik tertentu didalam dirinya yang bila dirasakannya sangat kurang dan tidak sesuai dengan proporsinya, mereka cenderung membesar-besarkan masalah itu.

Adapun faktor ekstern yang menyebabkan terjadinya goncangan jiwa remaja adalah ketidakmampuan remaja dalam memenuhi beberapa aspek yang menjadi kebutuhannya, adanya tuntunan orang tua dan masyarakat terhadap remaja, tantangan masa depan, terlebih lagi masalah penyesuaian diri yang harus siap menghadapi kegagalan atau menghadapi kesuksesan dalam menghadapi suasana dan situasi yang baru. Hal ini menimbulkan ketakutan dan kecemasan remaja yang menyebabkan kegoncangan pada diri remaja.

Para ahli psikologi berbeda pendapat tentang sebab-sebab terjadinya gangguan jiwa. Menurut pendapat Abraham H. Moslow bahwa: a) Kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini adalah kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh setiap manusia untuk hidup, seperti makan, minum dan istirahat. b)

Kebutuhan akan rasa kasih sayang. Perasaan memiliki dan dimiliki oleh orang lain atau kelompok masyarakat adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap manusia. c) Kebutuhan akan rasa aman (safety). Orang ingin bebas dari rasa takut dan kecemasan, terlebih pada diri remaja. d) Kebutuhan akan harga diri. Bila kebutuhan ditingkat ketiga telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan harga diri. e) Kebutuhan akan aktualisasi diri. Pada tingkatan ini manusia ingin berbuat sesuatu yang merupakan keinginan dari dalam dirinya. Dia tidak lagi menuntut penghargaan atas orang lain atas apa yang diprbuatnya.

Selain pendapat yang dikemukakan diatas, ada pendapat lain yang dikemukakan oleh Afred Adler yaitu : “terjadinya gangguan jiwa disebabkan oleh tekanan dari perasaan rendah diri (inferioritycomplex) yang berlebihan. Sebab-sebab timbulnya rasa rendah diri adalah kegagalan didalam mencapai superioritas didalam hidu. Kegagalan-kegagalan yang terus menerus ini akan menyebabkan kecemasan dan ketegangan-ketegangan emosi.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh karena ketidakmampuan manusia untuk mengatasi konflik dalam diri, tidak terpenuhinya kebutuhan hidup, perasaan kurang diperhatikan dan perasaan rendah diri

3. pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata didik dengan diberi awalan per- dan akhiran -an yang berarti perbuatan, hal, cara dan lain sebagainya dalam mendidik. Arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan, ajaran, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan. Menurut Ramayulis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu paedagogis. Pais artinya anak dan again artinya membimbing. Dengan demikian, paedagogis berarti bimbingan yang diberikan kepada anak-anak.

Sedangkan secara terminologi, pengertian pendidikan yang disimpulkan oleh para ahli pendidikan terdapat perbedaan. Hal ini karena para

ahli pendidikan tersebut melihatnya dari sudut yang berbeda-beda serta karena luasnya permasalahan pendidikan.

Menurut M.J.Langevel D, pendidikan adalah “ pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih membutuhkan bimbingan dan bantuan tersebut, dimulai sejak dini dari sejak anak mengerti zezeg (kewibawaan) dan berakhir setelah anak mencapai tingkat kedewasaan jasmani dan rohani”.

D.Marimba mengemukakan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.

Sedangkan menurut Crinjs dan Rekosiswojo mengemukakan bahwa pendidikan adalah “pertolongan yang diberikan oleh barang siapa yang bertanggung jawab atas pertumbuhan seorang anak untuk membawanya ketingkat dewasa”.

Dari beberapa definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap terdidik untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan dan kepribadian yang utama dan sempurna.

4. Pengertian Remaja

Untuk mendefinisikan remaja tersebut memang tidak mudah karena manusia itu sangat heterogen baik dilihat dari segi fisik, psikis dan lingkungan sosialnya. Namun demikian para ahli memberikan batasan-batasan tentang definisi remaja menurut penelitiannya masing-masing, karena memang keadaan fisik dan psikis remaja itu berbeda dengan usia anak-anak prempuan dewasa.

Masih banyak pengertian remaja yang dikemukakan oleh para pakar sesuai sudut pandang mreka masing-masing yang berbeda. Ada pengertian remaja dalam pandangan masyarakat, remaja dalam pandangan hukum, undang-undang dan lain-lain.

Dari beberapa remaja diatas, penulis mengambil pengertian remaja yang diberikan oleh para pakar psikologi dan penmdidikan. Penulis memandang bahwa pengertian tersebut cukup representatif untuk dipakai

dalam skripsi ini, hal ini disebabkan karena masa remaja ini adalah masa yang penuh dengan gejolak kejiwaan.

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa remaja adalah “suatu tingkatan umur dimana anak-anak tak ada lagi, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak dan dewasa”.

Sahiklun A. Nasir berpendapat bahwa masa remaja adalah “masa yang penuh kontradiksi yang ditandai dengan ketidakmampuan siremaja yang berpindah-pindah dari perilaku atau norma-norma lama ke norma-norma baru atau sebaliknya. Ketidakmampuan ini diindikasi dari belum matangnya kepribadian yang sering disebut *strum and drang*”.

Masa remaja menurut Alisuf Sobri adalah masa-masa yang dikenal dengan suatu peralihan yaitu masa pralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa, suatu masa perubahan sikap dan perilakunya, usia brmasalah yang sering menjadi masalah yang sulit diatasi olh remaja, karena disebabkan mreka merasa dirinya mandiri sehingga mreka ingin mengatasi masalahnya sendiri, masa dimanba individu mencari identitasdirinya sendiri dan usia yang tidak realistik karena mreka cenderung untuk memandang kehidupan atau melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimanba yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya serta terakhir adalah masa ambang dewasa.

Dari beberapa definisi dan pengertian remaja diatas, maka pnulis mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah masa penghubung atau masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat, yang berpengaruh terhadap sikap, perilaku dan kepribadiannya.

5. Pendidikan Bagi Remaja

Masa remaja merupakan masa yang mulai tumbuh sikap yang logis dan realistis. Ia mulai terhadap hal-hal yang ditanggap dirinya. Ia mulai enggan menerima doktrin-doktrin yang tidak jelas alasannya, oleh karena itu dalam

memberikan doktrin-doktrin/ajaran-ajaran agama kepada remaja, harus didasari oleh alasan-alasan yang logis dan jelas.

Sebenarnya walaupun gejolak emosi dan seksual remaja itu besar, namun pada situasi dan kondisi lain, remaja sangat memerlukan pembinaan dan bimbingan keagamaan yang mantap dan kontinue, baik dari orang tua, para guru di sekolah maupun dari lingkungan masyarakat. Perbuatan negatif remaja (kenakalan) yang dilakukannya, iapun menyadarinya bahwa tindakan tersebut tidak baik (dosa), tetapi gejolak emosi dan seksualnya lebih kuat dibandingkan dengan kekuatan keagamaannya. Oleh karena itu, pembinaan dan bimbingan spiritual (keagamaan) berbagai pihak sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial remaja.

a. Pembinaan di Lingkungan Keluarga

Pada hakekatnya pendidikan agama merupakan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, karena orang itulah yang melahirkan dan membesarkannya. Sikap dan tindak-tanduk orang tua sangat menentukan sikap anaknya. “keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah” dapat berpengaruh terhadap anaknya dalam mencetak “waladun shalihun yad’u khu” yang merupakan harapan orang tua.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa kualitas hubungan anak dan orang tuanya, akan mempengaruhi keyakinan beragamanya dikemudian hari. Apabila ia merasa disayang dan diperlakukan adil, maka ia akan meniru orang tuanya dan menyerap agama dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tuanya. Dan jika yang terjadi sebaliknya maka ia menjauhi apa yang diharapkan oleh orang tuanya, mungkin ia tidak mau melaksanakan ajaran agama dalam hidupnya, tidak halal, tidak puasa dan sebagainya.

b. Pembinaan di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan. Dalam mekanisme pendidikannya dilakukan secara teratur dan terencana yang diatur melalui kurikulum pengajaran.

Djalaludin mengatakan bahwa melalui kurikulum yang bersisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah, dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa seseorang.

Agar moral dan sikap seseorang anak ada berada pada jalur yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, maka sudah sepatutnyalah setiap lembaga formal mengaplikasikan pendidikan, karena dalam membentuk jiwa keagamaan pada anak lebih terarah dan terencana di lembaga formal tersebut (sekolah) daripada di lingkungan lain. Hal ini bila dilihat dari situasi dimana anak didik lebih takut lebih patuh dan lebih memperhatikan pada nasehat-nasehat gurunya.

Kewajiban memberikan pendidikan agama di sekolah bukan hanya tugas guru agama saja, melainkan tugas semua guru (pendidik). Oleh karena itu, sebaiknya setiap guru memahami pendidikan agama.

Seorang guru agama harus dapat mengisi jiwa anak dengan nilai-nilai spiritual (agama) sehingga kepercayaan si anak terhadap agama lebih kuat dibandingkan dengan emosi dan seksualnya yang sedang bergejolak pada usia remaja. Kurangnya pembinaan dan bimbingan kontinue, dapat membawa si anak (khususnya yang sedang usia remaja) kejalan negatif, misalnya : atauran, mabuk-mabukan, sering bolos sekolah dan sebagainya. Oleh karena itu dengan bekal pembinaan dan bimbingan agama ini diharapkan dapat mencetak remaja yang shalih. Remaja seperti ini tipis kemungkinan untuk melakukan tindakan kenakalan remaja.

c. Pembinaan di Lingkungan Masyarakat

Pembinaan pemahaman keagamaan pada remaja tidak hanya cukup mengandalkan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah saja. Melainkan masyarakat yang religius pun dapat mendukung dan mempengaruhi kehidupan beragama pada remaja. Lingkungan masyarakat yang tidak baik memancing remaja untuk berbuat kriminal, karena jauh dari nilai-nilai ajaran agama.

Pembinaan dan bimbingan agama pada remaja ini bisa dilakukan melalui organisasi-organisasi kepemudaan misalnya: karang taruna, ikatan remaja mesjid (IREMA) dan sebagainya. Bentuk pembinaan ini bisa berupa ceramah keagamaan. Hifdzul Quran dan lain sebagainya yang berupa pendalaman nilai-nilai spiritual.

Lingkungan masyarakat yang agamis mempengaruhi perkembangan jiwa kagamaan pada remaja karena remaja lebih banyak bersosialisasi dengan masyarakat daripada dengan keluarganya. Ia lebih gemar bermain dan bergaul dengan teman sebayanya daripada diam di rumah. Oleh karena itu, norma-norma masyarakat yang baik harus diprhatikan, sehingga remaja masa malu untuk berbuat hal-hal yang negatf.

Sebagian masyarakat yang mengerti tentang pendidikan agama seperti ulama, kyai, asatidz, maupun para cendekiawan muslim berkewajiban untuk membina dan membimbing masyarakatnya untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa tanggung jawab membina dan membimbing masyarakat (khususnya remaja) merupakan tanggung jawab lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Pada Remaja

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan/belajar menurut Alisuf Sabri menggolongkan faktor internal dan eksternal, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)
 - 1) Faktor-faktor lingkungan, Faktor-faktor lingkungan ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: faktor lingkungan alam/non sosial dan faktor lingkungan sosial. Yang termasuk lingkungan non sosial ini adalah seperti : keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), tempat, letak gedung sekolah dan sebagainya.
 - 2) Faktor-faktor instrumental. Faktor instrumental ini terdiri dari gedung atau sarana fisik sekolah, alat pengajaran, media pengajaran

guru, dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar-mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan belajar siswa.

b. Faktor-faktor kondisi internal siswa

Faktor kondisi siswa ini sebagaimana diuraikan diatas ada dua macam, yaitu kondisi psikologis siswa dan kondisi fisikologis siswa.

Faktor kondisi fisikologis siswa terdiri dari kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran.

Adapun faktor psikologis yang akan mempengaruhi keberhasilan siswa adalah faktor minat, bakat, intelegensi, motivasi dan kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berfikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan appersepsi) yang dimiliki siswa.

2. Pengaruh Ketenangan Jiwa bagi Keberhasilan Proses Pendidikan Remaja

Pelaksanaan pendidikan sekurang-kurangnya harus melibatkan tiga dimensi utama, yaitu: masukan (input), proses (process) dan keluaran (output). Hal itu berlaku juga bagi pendidikan remaja. Dalam pendidikan remaja, dimensi masukan adalah para remaja dengan segala karakteristik kepribadiannya yang khas, sedangkan proses adalah persoalan mengenai bagaimana belajar itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar karena hal itu dianggap dapat mewujudkan dimensi keluaran yaitu remaja dengan kualitas-kualitas kepribadian unggul sebagai hasil dari proses pendidikan. Persoalan hasil ini berkaitan dengan tujuan pendidikan.

Tujuan Pendidikan merupakan sarana pendidikan dan ia juga merupakan gambaran dan kepribadian seseorang yang berkenaan dengan aspek kehidupannya. Tujuan umum pendidikan remaja sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Karena pandangan hidup manusia berlainan, maka berbeda pula tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan, seperti : ada ahli didik yang lebih menitikberatkan kepada ke-Tuhanan atau agama.

Semua pendidikan dimaksudkan untuk mengawasi anak agar selalu berbakti kepada Tuhan, begitu pula dengan tujuan pendidikan Islam yang secara garis besarnya adalah membina manusia agar menjadi dan perasaannya seperti yang ditegaskan dalam firman Allah swt (Q. S: Adzariat ayat:56) yang berbunyi :

Artinya: *“Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”*.

Ringkasnya, pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat mengahilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak. Dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan tingkah laku meliputi bentuk-bentuk kemampuan yang menurut. Taksonomi Bloom menjadi tiga bagian yaitu :

a. Kemampuan kognitif

Yang termasuk kategori kemampuan kognitif secara hirarkis meliputi: Mengetahui kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari, Memahami, kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari, Menerapkan, kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari itu kedalam situasi baru yang konkrit, Mengenalisa : kemampuan untuk merinci hal yang dipelajari kedalam unsur-unsur agar struktur organisasinya dapat dimengerti, Mengevaluasi kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari kemampuan atau tujuan tertentu.

b. Kemampuan efektif

Yang termasuk kemampuan efektif secara hirarkis adalah : a) menerima: kesediaan untuk memperhatikan, Menanggapi: aktif berpartisipasi. b) Menghargai: penghargaan kepada benda, gejala dan perbuatan tertentu. c) Membentuk: memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang mengendalikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten dan internal. d) Berpribadi: mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan “life style” yang mantap.

c. Kemampuan Psikomotor

Yang termasuk kategori ini adalah yang menyangkut kegiatan otot dan fisik kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot dan menyangkut tubuh dan gerak seperti kegiatan melempar, melekur, mengangkat, berlari dan lain sebagainya. Ketiga dominan tersebut dapat mencakup hasil pendidikan akademik disekolah maupun hasil pendidikan non akademik diluar sekolah. Pada hakekatnya ketiga kemampuan itu tidak terpisahkan. Apabila disekolah dominan ini dapat dicapai oleh remaja dengan baik, maka akan berdampak pada prestasi nilainya yang bagus, pembentukan sikap dan kepribadian yang baik dan pengembangan bakatnya yang terwujud. Namun dalam mencapai kemampuan-kemampuan ini guna mencapai hasil atau prestasi yang diinginkan remaja, mereka harus pula mengalami dampak masa remaja yang menggoncangkan jiwanya. Hal ini sangatlah berpengaruh bagi proses pendidikan mereka.

Di dalam Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber ajaran Islam, banyak terdapat ayat-ayat yang mendatangkan ketentraman batin, salah satunya adalah pada ayat 28 Surat Ar-Ra'd :

Artinya: “*Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*”. (Q.S. Ar-Ra'd: 28).

Menurut pendapat penulis, ayat ini sangatlah tepat sebagai salah satu usaha remaja dalam mengatasi kegoncangan jiwanya, sehingga mereka dapat menjalankan proses pendidikan dengan benar walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Hal itu dapat dilihat dari arti yang bermacam-macam misalnya dalam mendekatkan diri kepada Allah, seperti mengikuti pengajian-pengajian, membaca Al-Qur'an, melakukan shalat-shalat sunnah dan lain-lain yang mengarah kepada siraman rohani.

3. Upaya mendapatkan Ketenangan Jiwa Bagi Remaja

Manusia adalah makhluk yang dinamis dan memiliki kesadaran, yang menyadari adanya problem yang mengganggu kejiwaannya, dan berupaya untuk mengatasinya,. Upaya-upaya tersebut ada yang bersifat mistik irrasional, ada juga yang bersifat rasional, konseptual dan ilmiah. Secara naluri manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik

jasmani maupun rohani, kesehatan yang bukan menyangkut badan tetapi juga mental.

Zakiah Darajat Islam dalam keluarga dan sekolah menyatakan bahwa kejiwaan mendapat perhatian dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan masalah kejiwaan itulah yang banyak mengganggu ketentraman batin manusia, yang juga dapat menyebabkan berbagai penyakit jasmani. Akibat selanjutnya dari penyakit dan gangguan kejiwaan itu adalah terganggunya kemampuan memanfaatkan kecerdasan otak, sehingga prestasi menurun, sulit berkonsentrasi, mudah lupa dan patah semangat. Mungkin pula terjadi penyimpangan kelakuan yang menimbulkan berbagai kenakalan remaja dan kejahatan orang dewasa.

Allah SWT Maha Mengetahui perasaan dan kejiwaan manusia. Rasa takut, cemas, putus asa dan sebagainya, baik dengan alasan yang jelas dan objektif, maupun dengan alasan tidak nyata dan subyektif. Oleh karena itu dengan beriman dan selalu ingat sepenuhnya kepada Allah, manusia akan memperoleh ketenangan jiwa terhindar dari goncangan jiwa dan berbagai gangguan penyakit kejiwaan. Dengan segala macam kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan dan lain sebagainya.

Dengan berbekal iman maka jiwa akan tenang, dan dengan berbekal ketenangan jiwa maka hidup akan bahagia dan kebahagiaan itu adalah buah dari pendidikan yang berhasil.

E. Kesimpulan

Faktor Kejiwaan mendapat perhatian juga dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan masalah kejiwaan itulah yang banyak mengganggu ketentraman batin manusia, yang juga dapat menyebabkan berbagai penyakit jasmani. Ketenangan jiwa adalah suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gelisah dan ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak tergoncang atau resah yang berada di dalam tubuh dan menyebabkan hidup atau seluruh kehidupan batin manusia (yang terjadi dari perasaan, pikiran, agama, dan lain sebagainya). Diusia remaja kondisi dalam keadaan labil maka perlu pendidikan dan pendampingan supaya keagamaan, moral dan lainnya membawa dampak yang baik pada masa

depannya.faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilanpendidikan atau belajar, remaja adalah Faktor yang berasal dari luar diri siswa (*eksternal*) dan Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (*internal*) yaitu kondisi psikologis siswa dan kondisi fisikologis siswa.pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghaikan perubahan tuingkah laku yang diharapkan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alisuf Sobri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), Cet. Ke-1
- Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: PT Temprint, 1996)
- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Soekarno dan Ahjmad Sopardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Angkasa,1990)
- Jalaluddin dan Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya : Putra Ma'arif, 1995)
- Zakiah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975)